



**DIKOTOMI KERUANGAN WILAYAH:  
KARAKTERISTIK WILAYAH DAN DAYA SAING DAERAH  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**DIOTOTIC VIEWS OF THE REGION:  
REGIONAL CHARACTERISTICS AND COMPETITIVENESS  
EAST JAVA PROVINCE**

**\* Ihdiny Mauhiya Miftahar Rahmah<sup>1</sup>**

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Diterima: Februari 2020; Disetujui: April 2020; Dipublikasi: 30 April 2020

\*Corresponding author: E-mail : [ihdiny.mauhiya.m@mail.ugm.ac.id](mailto:ihdiny.mauhiya.m@mail.ugm.ac.id)

---

**Abstrak**

Pembangunan daerah dilaksanakan berdasarkan potensi masing-masing daerah. Pembangunan daerah diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, implementasi pembangunan daerah masih belum merata di seluruh wilayahnya. Dalam tulisan ini, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan Provinsi Jawa Timur dengan pendekatan spasial dan non-spasial untuk mengetahui karakteristik secara lebih rinci. Untuk analisis spasial, dilakukan melalui analisis *wwwxdikotomi* sesuai dengan kondisi geografis Provinsi Jawa Timur di mana sebagian wilayahnya terletak di Pulau Jawa dan sebagian lagi terletak di Pulau Madura dan beberapa pulau di sekitarnya. Di sisi lain, analisis juga dilakukan pada aspek non-spasial yang dilakukan dengan dikotomi antara daerah maju dan terbelakang. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penentuan Daerah Tertinggal 2015-2019, ada 4 kabupaten yang masih termasuk dalam daerah Tertinggal. Berdasarkan analisis spasial dan non-spasial yang mengidentifikasi karakter masing-masing daerah, penulis telah mengembangkan beberapa rekomendasi strategi untuk masing-masing daerah. Strategi-strategi ini termasuk meningkatkan daya saing melalui peningkatan *infrastruktur dan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai pembangunan inklusif*.

**Kata Kunci :** *Pengembangan Wilayah, Daerah Tertinggal, Daya Saing, Jawa Timur.*

**Abstract**

*Regional development is implemented based on the potential of each region. Local development is expected to improve the quality of life of the community. However, the implementation of regional development still does not meet equity in all its territory. In this paper, the author aim to identify the development of East Java Province with spatial and non-spatial approaches to know the characteristics in more detail. For spatial analysis, it is done through distribution of dichotomy according to geographical condition of East Java Province where some of its territory lie on Java Island and some others are lie Madura Island and some Islands surroundings. On the other hand, the analysis is also done on the non-spatial aspect that is done with its dichotomy between the developed and the underdeveloped regions. As mentioned in the Presidential Regulation of the Republic of Indonesia Number 131 Year 2015 about the Determination of Underdeveloped Regions 2015-2019, there are 4 districts that are still included in Underdeveloped regions. Based on spatial and non-spatial analysis which is identify the character of each region, author has developped some recommendation of strategies for each area. These strategies include*

---

*improving competitiveness through improving infrastructure and quality of human resources to achieve inclusive development.*

**Keywords:** *Regional Development, Underdeveloped, Competitiveness, East Java.*

**How to Cite :** *R.M.M. Ihdiny, (2020), Dikotomi Keruangan Wilayah Karakteristik Wilayah dan Daya Saing Daerah Provinsi Jawa TImur Journal of Architecture and Urbanism Research, 3 (2): Hal 154-165.*

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan antar wilayah serta memajukan kehidupan masyarakat. Strategi pembangunan wilayah tersebut akan berbeda – beda di masing – masing daerah di Indonesia sesuai dengan karakteristik ruang wilayahnya baik dilihat dari dimensi ruang fisik namun juga aspek sosial budaya masyarakatnya.

Salah satu ciri penting pembangunan wilayah adalah upaya mencapai pembangunan berimbang (*balanced development*). Pembangunan yang berimbang adalah terpenuhinya potensi- potensi pembangunan sesuai dengan kapasitas pembangunan setiap wilayah/ daerah yang jelas – jelas beragam. (Rustiadi, Saefulhakim, & Panuju, 2011).

Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah kabupaten dan kota terbanyak di Pulau Jawa yaitu 29 kabupaten dan 9 kota. Secara kewilayahan, provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 2 (dua) wilayah yaitu Pulau Jawa, dan Pulau Madura dan kepulauan. secara social dan budaya, Provinsi juga beragam karena terdapat budaya Jawa, dan Madura sehingga juga memperkaya karakteristik masyarakatnya yang juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan wilayah.

Dalam periode pembangunan hingga saat ini, masih didapati bahwa

pembangunan masih belum merata ke semua wilayah. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015 – 2019 pembangunan daerah tertinggal telah menjadi salah satu prioritas Nasional. Hal ini bertujuan untuk pemerataan pembangunan sehingga pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh wilayah di Indonesia. Dari 122 daerah tersebut, 4 (empat) Kabupaten termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembangunan belum dapat dinikmati oleh seluruh wilayah di Provinsi Jawa Timur.

Secara umum, kemajuan suatu daerah sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi geografinya. Sebagaimana diungkapkan dalam Buku Pembangunan ekonomi “Many analysts argue that geography must play some role in problems of agri- culture, public health, and comparative underdevelopment more generally.” (Todaro & Smith, 2011). Hal ini juga tidak terlepas dari Pembangunan Provinsi Jawa Timur yang memiliki kungan karena sebagian wilayahnya berada di Pulau Jawa dan sebagian yang lain berada di Pulau Madura serta kepulauan kecil lainnya. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait penyusunan strategi dan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembangunan wilayahnya.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai dengan pendekatan :

### 1. Analisis Dimensi Ruang Wilayah

Analisis dimensi ruang wilayah dalam tulisan ini yaitu dengan membagi wilayah Jawa Timur berdasarkan karakteristik wilayahnya berdasarkan kondisi geografis dimana Provinsi Jawa Timur sebagian besar wilayahnya berada di Pulau Jawa dan sebagian wilayah yang lain berada di Pulau Madura dan Kepulauan.

Masing – masing wilayah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda yang kemudian dianalisis kondisi fisik, infrastruktur, serta karakter sosial-budayanya.

### 2. Analisis Dimensi Non Keruangan

Analisis terhadap Provinsi Jawa Timur juga dilakukan dengan membagi wilayah menjadi daerah maju dan daerah tertinggal. Penentuan daerah tertinggal dilakukan dengan mempertimbangkan 6 kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan PP dan Perpres penetapan daerah tertinggal.

### 3. Analisis Karakteristik Keruangan dan Non Keruangan

Setelah menganalisis masing – masing indikator dalam dikotomi keruangan dan non keruangan, maka dilakukan klasifikasi wilayah Provinsi Jawa Timur sehingga menjadi 4 kategori dalam 4 kuadran. Kemudian dilakukan

analisis terhadap karakteristik wilayah dalam 4 kuadran tersebut.



Gambar 1. Analisis Karakter Keruangan dan Non Keruangan  
(sumber: analisis penulis, 2017).

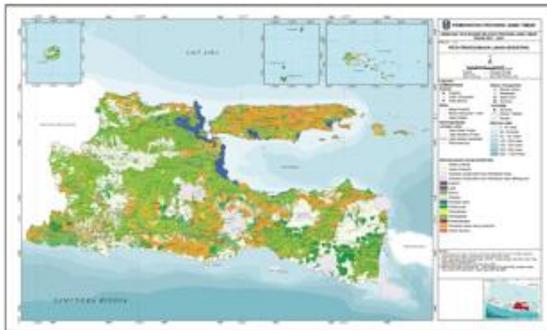
### 4. Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah dan Rekomendasi Pengembangan Wilayah

Setelah dilakukan analisis karakteristik di masing – masing kategori (kuadran), dilakukan analisis terhadap rencana intervensi dalam perencanaan pembangunan wilayah dengan memperhatikan potensi dan permasalahan yang ada. Perencanaan pengembangan wilayah tersebut ditentukan dengan konsep makro pengembangan Jawa Timur secara keseluruhan, lalu kemudian memformulasikan saran kebijakan yang disarankan untuk masing – masing wilayah kuadran.

## PEMBAHASAN

Analisis Keruangan Provinsi Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Madura adalah

pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Luas wilayah Jawa Timur daratan hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah, sedangkan luas Kepulauan Madura hanya sekitar 10%. Sebanyak 9 kota dan 24 kabupaten terletak pada Pulau Jawa dan 4 kabupaten lainnya berada di pulau Madura dan kepulauan.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur (sumber: RTRW Provinsi Jawa Timur 2011- 2031).

Penggunaan Lahan di Wilayah Provinsi Jawa Timur di Wilayah Pulau Jawa didominasi oleh peruntukan kebun, perkebunan dan persawahan. Hal ini didukung dengan luasnya area lahan subur yang dipengaruhi oleh adanya gunung berapi. Gunung berapi tersebut membentang dari barat hingga timur wilayah ini, diantaranya adalah Gunung Lawu, Gunung Kelud, Gunung Welirang, Gunung Arjuno, Gunung Semeru, Gunung Lamongan, Gunung Bromo, Gunung Argopuro, Gunung Pendil, Gunung Suket, Gunung Ijen, Gunung Merapi, Gunung Raung.

Di sisi lain, di wilayah Pulau Madura didominasi oleh pertanian tanah kering semusim sebagaimana dapat dilihat pada peta penggunaan lahan eksisting (gambar 3 (Iswanto, 1992)

**Analisis non-Keruangan Provinsi Jawa Timur**, Isu Ketimpangan dalam pembangunan wilayah selalu menjadi salah satu isu terpenting. Hal ini juga tidak terlepas dari pembangunan di wilayah Jawa Timur. Dapat dilihat dari indeks gini yang masih tergolong tinggi yaitu 0.4 pada tahun 2017 yang masuk dalam kategori ketimpangan sedang.

Pembangunan di Jawa Timur selama ini masih terpusat di Pulau Jawa, terutama di 2 PKN dan koridor yang menghubungkannya yaitu PKN Surabaya dan PKN Malang. Untuk mengurangi keterbatasan aksesibilitas di Pulau Madura, sudah terdapat Jembatan Suramadu yang menghubungkan antara Pulau Jawa di Kota Surabaya dan Pulau Madura di Kabupaten Bangkalan.

Ketidakmerataan pembangunan di Jawa Timur juga diindikasikan dengan masih adanya daerah tertinggal di Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, terdapat 4 daerah tertinggal di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Bondowoso, Situbondo, Bangkalan dan Sampang.



Gambar 3. Peta Daerah Tertinggal Provinsi Jawa Timur 2015 - 2019 (sumber: RTRW Provinsi Jawa Timur 2011- 2031).

Tabel 1. Tabel Desa Tertinggal di Provinsi Jawa Timur

Kabupaten	Jumlah Desa Tertinggal
Kab. Bondowoso	12
Kab. Situbondo	11
Kab. Bangkalan	37
Kab. Sampang	18

Sumber: [http://datin.kemendesa.go.id/pusdatin/simpورا1/report\\_tertinggal\\_ipdsmry.php](http://datin.kemendesa.go.id/pusdatin/simpورا1/report_tertinggal_ipdsmry.php), 2017

Kementerian Desa, PDT dan Transmigrasi telah menentukan kategori tingkat pembangunan desa dengan menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) sebagaimana berikut:

1. Desa Sangat Tertinggal : < 0,491
2. Desa Tertinggal : > 0,491 dan < 0,599
3. Desa Berkembang : > 0,599 dan < 0,707

4. Desa Maju : > 0,707 dan < 0,815
5. Desa Mandiri : > 0,815

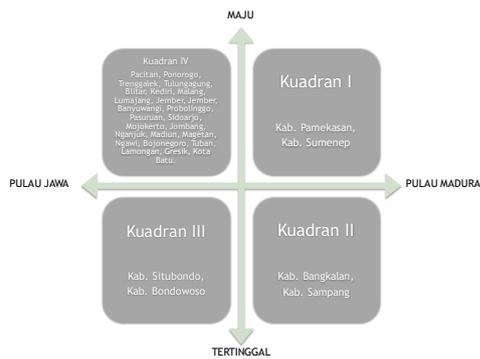


Gambar 4. Diagram proporsi desa di Provinsi Jawa Timur berdasarkan IDM tahun 2015

(sumber: Data Indeks Desa Membangun Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi)

Namun dalam analisis pembahasan dalam tulisan ini, penulis akan membagi menjadi daerah maju dan tertinggal dimana daerah tertinggal dengan  $IDM \leq 0.6$  dan daerah maju dengan  $IDM > 0.6$ . Jika dilihat dari agregasi IDM Kabupaten/ Kota di Jawa Timur, seluruh daerah telah melampaui  $IDM > 0.6$ . namun, jika dilihat dari skala Desa, jumlah desa tertinggal di 4 Kabupaten masih tergolong tertinggal.

**Analisis Kuadran Dualisme Keruangan dan non-Keruangan,** Analisis Provinsi Jawa Timur berdasarkan spasial dan non-spasial menghasilkan pembagian sebagaimana digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 5. Analisis Karakter Keruangan dan Non Keruangan Provinsi Jawa Timur (sumber: analisis penulis, 2017).

Berdasarkan analisis terhadap pencapaian pembangunan berdasarkan indikator – indikator perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas serta karakteristik daerah, dapat dilihat pencapaian pembangunan di daerah tertinggal cenderung lebih rendah dibanding daerah yang lainnya. Hal ini dapat dilihat baik pada persentase penduduk miskin IPM serta kapasitas fiskalnya yang masih rendah.

Dengan melakukan analisis spasial dan non-spasial yang dalam hal ini adalah tingkat maju atau tertinggalnya sebuah wilayah, didapatkan karakteristik masing – masing wilayah berdasarkan kuadrannya sebagaimana dijelaskan dalam table 4 berikut ini:

Tabel 2. analisis spasial dan non-spasial Provinsi Jawa Timur

<b>Kuadran I (Pulau Madura – Maju)</b>
Didominasi tanah kapur yang berpotensi untuk pertanian lahan

kering

Aksesibilitas dan konektifitas memadai  
Perekonomian didominasi oleh sector pertanian (garam), perdagangan dan jasa serta pariwisata

Daya beli masyarakat yang cukup tinggi  
Sektor Pariwisata cukup berkembang (Pariwisata pesisir dan pulau kecil)

Angka Partisipasi sekolah cukup tinggi

**Kuadran II (Pulau Madura – Tertinggal)**

Didominasi tanah kapur yang berpotensi untuk pertanian lahan kering

Aksesibilitas dan konektifitas memadai

Kondisi Ekonomi

Angka kemiskinan tinggi

Kondisi Sosial Budaya

Pendidikan masyarakat relative rendah

**Kuadran III (Pulau Jawa – Tertinggal)**

Lahan relative subur

Angka kemiskinan tinggi

Kegiatan perekonomian didominasi oleh kegiatan pertanian

Infrastruktur dan Aksesibilitas wilayah kurang memadai

**Kuadran IV (Pulau Jawa– Maju)**

Permukiman cenderung lebih padat

Terdapat banyak lahan subur yang potensi untuk lahan pertanian

Perekonomian didominasi oleh kegiatan industry dan perdagangan baik barang maupun jasa

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Berdasarkan analisis penulis terhadap pencapaian pembangunan di Jawa Timur, Pembangunan di wilayah Pulau Madura masih relatif tertinggal

dengan Kabupaten/ Kota yang lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan wilayah tersebut. Namun Pembangunan telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan adanya Jembatan Suramadu dan Bandara di Pulau Madura. Hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk miskin serta IPM yang relative lebih rendah karena masih berada di bawah capaian pembangunan Provinsi Jawa Timur.

Sebagaimana tercatat dalam data BPS bahwa di tahun 2016, persentase angka kemiskinan di zona kuadran I masih di bawah Jawa Timur (12.05) yaitu 16.7% di Pamekasan dan 20.09 di Kab. Sumenep. Di sisi lain, pencapaian IPM di Kab. Pamekasan 63,98 dan 63,42 di Kab. Sumenep juga berada di bawah capaian Provinsi Jawa Timur 69,74. (BPS Provinsi Jawa Timur, 2017).

**Kuadran I (Pulau Madura - Maju)**, Sebagian besar masyarakat Jawa Timur di Pulau Madura masih bergantung pada kegiatan pertanian. Secara ekonomi, wilayah Kab. Pamekasan dan Sumenep telah didukung dengan adanya bandara udara trunojoyo di Kab. Sumenep.

Kab. Pamekasan sendiri merupakan daerah yang baru saja dinyatakan sebagai daerah tidak tertinggal, sehingga pengembangan wilayahnyapun masih relatif rendah dibandingkan daerah lainnya. Namun peningkatan angka IPM dapat dikatakan cukup signifikan dari tahun- ke tahun sehingga daerah ini tidak lagi tertinggal

dibandingkan dengan daerah lain secara nasional.

Kab. Pamekasan dan Sumenep yang merupakan daerah di bagian timur Madura ini memiliki potensi sebagai tujuan wisata dengan adanya pulau - pulau kecil yang masih terjaga keindahannya. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan potensi pariwisata tersebut.



Gambar 6. Gili Labak, Pulau Kecil di Sumenep

(Sumber: <http://exploremadura.com>)

**Kuadran II (Pulau Madura - Tertinggal)**, Secara aksesibilitas, area kuadran ini memiliki potensi besar melihat lokasinya yang dekat dengan ibu kota provinsi yang telah dihubungkan oleh Jembatan Suramadu. Secara geografis, daerah ini berpotensi untuk pengembangan industri. Jarak yang relatif dekat dengan pusat kegiatan ekonomi dalam hal ini Surabaya dapat memberikan dampak centripetal seperti penyediaan jasa, pengembangan pelabuhan serta pengembangan kawasan industri.

Di sisi lain, sumber daya manusia yang relative rendah menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap

kemajuan suatu daerah. Jika disbanding dengan daerah lain di Jawa Timur, Kab. Bangkalan dan Sampang masih rendah.



Gambar 7. Kawasan KKJS (Kaki Jembatan Suramadu) sisi Pulau Madura  
(Sumber: <http://tataruangbangkalan.blogspot.co.id/>)

Dapat dilihat dari gambar Kawasan KKJS sisi Pulau Madura, masih terdapat banyak potensi ruang yang dapat dikembangkan terutama untuk mengungkit pertumbuhan ekonomi.

**Kuadran III (Pulau Jawa - Tertinggal)**, Terdapat dua daerah tertinggal yang terletak di bagian timur Pulau Jawa yaitu Kab. Situbondo dan Bondowoso. Letak yang berada relative jauh dari pusat ibu kota sedikit banyak mempengaruhi perkembangan wilayah ini. Namun hal itu juga dipengaruhi aspek yang lain yaitu SDM, serta Pendapatan daerahnya.

Secara geografis, Wilayah ini berpotensi untuk lahan pertanian

terutama untuk pengembangan kebun kopi. Hal ini didukung dengan letaknya berada di area pegunungan yang relative subur.

Namun hal ini juga dapat menjadi hambatan ketika kontur wilayahnya mempengaruhi pengembangan infrastruktur baik infrastruktur jalan maupun infrastruktur dasar.



Gambar 8. Potensi Pengembangan Perkebunan Kopi di Bondowoso  
(Sumber: <http://cdn.inatimes.co.id/>)

**Kuadran IV (Pulau Jawa- Maju)**, Sebagian besar Kaupaten Kota di Provinsi Jawa Timur telah berada di kuadran IV ini. Namun pembangunan dirasa masih terpusat di koridor perekonomian yang utama di Jawa Timur.

Di koridor utama termasuk di dalamnya adalah wilayah Gerbangkertosusila dan Malang Raya, kegiatan perekonomian didominasi oleh kegiatan industry dan perdagangan. Sehingga area ini cenderung memiliki kepadatan penduduk yang tinggi karena daerah ini menjadi tujuan urbanisasi.



Gambar 9. Kepadatan bangunan di Kota Surabaya  
Sumber: (<https://geotimes.co.id/>)

Selain itu, kegiatan pendidikan juga masih terpusat di sini dengan adanya Universitas – universitas negeri di Surabaya dan Malang.

Selain di area koridor utama, kegiatan perekonomian masih didominasi oleh kegiatan pertanian, dilihat dari proporsi PDRB yang masih dominan. Di area ini cenderung memiliki tanah yang subur.

Kegiatan pariwisata juga menjadi potensi yang sudah dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Pariwisata yang ada juga beragam termasuk wisata pantai, pegunungan serta objek wisata buatan.

Konsep Pengembangan, Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, dapat diperoleh sebuah gambaran tentang ketidakmerataan pembangunan di Jawa Timur dilihat dari skala desa. Desa sebagai entitas terkecil konstelasi pemerintahan diharapkan dapat menjadi motor penggerak pembangunan. Untuk itu, pada pembahasan kali ini strategi yang dapat

dikembangkan untuk pengentasan daerah tertinggal di Jawa Timur dengan peningkatan daya saing di masing – masing wilayah.

Kemampuan elemen masyarakat yang tertinggal ditingkatkan melalui pengembangan dan dinamisasi potensi yang mereka miliki, atau memberdayakannya. Pembangunan Berkelanjutan Berpusat pada Rakyat yang Inklusif, dan Mengedepankan Partisipasi Rakyat dapat menjadi alternative strategi pembangunan di Provinsi Jawa Timur terutama dengan focus pembangunan daerah tertinggal.

**Strategi Kuadran I (Pulau Madura – Maju)**, Pengembangan potensi daerah di kuadran I dapat difokuskan pada beberapa alternative strategi diantaranya dengan meningkatkan kegiatan pariwisata, dan penguatan SDM untuk mendukung kegiatan Pariwisata tersebut.

Peningkatan kegiatan pariwisata tentu juga harus didukung dengan aspek yang lain seperti peningkatan infrastruktur, aksesibilitas, serta mengembangkan iklim investasi serta pemasaran pariwisata.

**Strategi Kuadran II (Pulau Madura – Tertinggal)**, Pengembangan wilayah pada kuadran II ini dapat memanfaatkan potensi geografis yang memiliki jarak relatif dekat dengan ibu kota provinsi sebagai pusat perekonomian. Dapat dikembangkan kawasan industry pendukung kegiatan industry di Surabaya. Dengan adanya pengembangan kawasan industry tersebut, diharapkan dapat

meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat setempat.

Selain itu peningkatan SDM juga harus menjadi focus pembangunan wilayah ini. Yaitu dengan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan serta kualitas tenaga pendidik. Sehingga SDM di wilayah ini dapat berdaya saing setingkat dengan daerah - daerah lainnya.

**Strategi Kuadran III (Pulau Jawa - Tertinggal),** Pada wilayah kuadran III ini dapat dikembangkan perkebunan kopi sebagaimana potensi lahan yang ada. Hal ini diharapkan dapat mengungkit pertumbuhan ekonominya. Pengembangan kawasan tersebut harus didukung dengan pengembangan infrastruktur untuk akses dari area produksi ke area pengolahan. Hal ini juga dapat didukung dengan pengembangan industry pengolahan kopi juga yang diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja.

**Strategi Kuadran IV (Pulau Jawa - Maju),** Daerah yang sudah relative maju seperti daerah di Kuadran IV ini diharapkan dapat memicu perkembangan daerah di sekitarnya yang masih tertinggal. Diantaranya dengan melakukan kerjasama antardaerah untuk pemerataan pembangunan dan pemanfaatan potensi masing - masing daerah.

Kerjasama antar daerah dapat dilakukan misalnya dengan kerjasama di bidang ekonomi, perdagangan serta infrastruktur seperti pengembangan pengelolaan sampah regional dan pengelolaan air bersih regional.

Dengan adanya kerjasama antar daerah diharapkan dapat terjadi percepatan pembangunan terutama peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembangunan di Jawa Timur masih belum merata dilihat dari masih adanya daerah tertinggal sejumlah empat (4) Kabupaten. Daerah tertinggal dan tidak tertinggal tersebut memiliki karakteristik masing - masing dengan berbagai potensinya baik secara geografis, sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Pemerintah dalam hal ini pemerintah provinsi Jawa Timur diharapkan dapat memprioritaskan arah kebijakan pembangunannya pada daerah tertinggal. Disamping itu, daerah yang tidak tertinggal dapat terus ditingkatkan daya saingnya untuk terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Analisis yang telah dilakukan penulis tentu masih banyak kekurangan. Pengkajian pembangunan di Provinsi Jawa Timur melalui dikotomi ruang berdasarkan wilayah geografis Pulau Jawa dan Pulau Madura. Analisis ini dapat dikembangkan dengan memperdalam analisis dengan focus wilayah spasial bagian timur Pulau Jawa dengan mengkaji aspek ketimpangan wilayahnya mengingat pembangunan di wilayah utara dan selatan masih belum merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ardani, Analysis of Regional Growth and Disparity: The Impact Analysis of The Project on Indonesian Development. USA. *Desertasi*. University of Pennsylvania, 1992
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved Desember 7, 2017 (Online), Tersedia from <http://ipm.bps.go.id/page/ipm>, 26 November 2019
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2017, BPS Provinsi Jawa Timur. Desember 5, 2017 (Online) , Tersedia <http://jatim.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/102>, 26 November 2019
- BPS Provinsi Jawa Timur, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017*, Jawa Timur: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Vol. 1102001.35,, November 2017
- Direktorat Jendral Pembangunan Daerah Tertinggal, Direktorat Jendral Pembangunan Daerah Tertinggal. Retrieved Desember 4, 2017 (online), from Direktorat Jendral Pembangunan Daerah Tertinggal: Tersedia <http://ditienpdt.kemendes.go.id/potensi/province/10-provinsi-jawa-timur> (Diakses ; 26 November 2019)
- D. Iswanto, *Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*. Signifikan, 1992. , 4.
- A. Kuklinski, Moncton Regional Development Forum: Four Interpretations of Regional Development. *GeoJournal*, 1985, 290-291.
- J. B, McLoughlin, *Urban and Regional Planning A System Approach*. London: Faber and Faber, 1969.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019.
- Perda Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Tahun 2011 - 2031.
- E. Rustiadi,, S. Saefulhakim, & D.R. Panuju, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011
- M, Todaro, S. Smith. *Economic Developmnet*. Boston: Pearson Education, Inc, 2011.